

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Tinjauan Teori

3.1.1 Pengertian Metode

Kata Metode berasal dari Bahasa Yunani, *Methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Menurut Hamid Darmadi (2010:42) pengertian metode adalah “cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.

3.1.2 Aktiva Tetap

Perusahaan pada umumnya dalam menjalankan aktivitasnya selalu membutuhkan aktiva tetap dalam menunjang tercapainya tujuan dari perusahaan tersebut. Menurut IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan (2002) pengertian tentang aset tetap adalah:

“Aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

Sedangkan menurut S. Munawir (2010:139) aktiva tetap memiliki pengertian:

”Aktiva berwujud yang mempunyai umur relatif permanen memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali (bukan barang dagangan) serta nilainya relatif material. ”

3.1.2.1 Karakteristik Aktiva Tetap

Aset tetap secara lengkap terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu :

1. Tidak untuk dijual kembali.
2. Memiliki wujud fisik.
3. Memiliki nilai material, harga dari aset cukup signifikan misalnya seperti harga tanah, harga mesin, harga bangunan, dan lain sebagainya.
4. Memiliki periode manfaat dengan jangka waktu yang panjang (lebih dari 1 tahun).
5. Dapat memberikan banyak manfaat di masa yang akan datang.
6. Aset dapat digunakan secara efektif dalam aktivitas normal perusahaan (tidak untuk dijual kembali seperti halnya produk, persediaan, dan investasi).
7. Dimiliki oleh perusahaan tidak sebagai investasi.

Sedangkan menurut Hendriksen yang diterjemahkan oleh Widjadjanto, karakteristik dari aset tetap adalah:

1. Aset tetap merupakan barang fisik yang dimiliki untuk memperlancar atau mempermudah produksi barang-barang lain dalam kegiatan normal perusahaan.
2. Semua aset tetap mempunyai umur terbatas dan pada akhir umurnya harus dibuang atau diganti. Umur ini dapat merupakan estimasi jumlah tahun yang didasarkan pada pemakaian dan keausan yang ditimbulkan oleh unsur-unsurnya atau dapat bersifat variabel tergantung pada jumlah penggunaan dan pemeliharaannya.
3. Nilai aset tetap berasal dari kemampuannya untuk mengesampingkan pihak lain dalam mendapatkan hak-

hak yang sah atas penggunaannya dan bukan dari pemaksaan suatu kontrak.

4. Aset tetap seluruhnya bersifat non moneter, manfaatnya diterima dari penjualan jasa-jasa dan bukan dari pengubahannya menjadi sejumlah uang tertentu.
5. Pada umumnya jasa yang diterima dari aset tetap ini meliputi suatu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan.

3.1.2.2 Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan umurnya, substansinya, cara penyusutan/ depresiasinya dan jenis fisiknya. Secara akuntansi, aset tetap harus diklasifikasikan berdasarkan pada karakteristik fisik mereka. Aset tertentu dengan karakteristik yang sama dapat digabungkan ke dalam satu akun saja (single account).

Berdasarkan umurnya aset tetap dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. *Limited Life Plant Equipment* adalah seluruh *Plant Equipment* yang memiliki umur terbatas misalnya gedung, mesin, peralatan dan lain-lain. Karena *Plant Equipment* ini memiliki umur terbatas maka pada tiap akhir periode atau pada penutupan buku haruslah dihitung penyusutannya, sehingga sering disebut *Depreciated Plant Equipment*.
2. *Unlimited Life Plant Equipment* adalah *Plant Equipment* yang memiliki umur tidak terbatas, misalnya tanah. Sebagaimana tanah diketahui bahwa tanah dapat dipakai dalam jangka waktu yang tidak terbatas sehingga tidak perlu disusutkan, karena itu sering disebut dengan *Non Depreciated Plant Assets*.

Berdasarkan tinjauan substansi dapat dibedakan menjadi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. *Tangible Assets* atau aset berwujud berupa tanah, mesin, gedung dan peralatan
2. *Intangible Assets* atau aset yang tidak berwujud berupa, *goodwill*, hak paten, hak cipta, *copyright*, hak guna usaha dan lain-lain.

Aktiva Tetap sering dikelompokkan kedalam 5 kategori seperti yang dikemukakan oleh Soelaiman Sukmalana (2007:41), antara lain:

1. Tanah adalah tanah milik perusahaan yang dipakai untuk operasi perusahaan.
2. Bangunan adalah bangunan-bangunan yang dimiliki dan dipakai untuk menjalankan kegiatan-kegiatan perusahaan, misalnya pabrik, gudang, toko, kantor, dan sebagainya.
3. Mesin adalah termasuk mesin-mesin yang dimiliki oleh perusahaan dan dipakai untuk beroperasi.
4. Perabotan adalah termasuk semua perabotan yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk beroperasi.
5. Kendaraan, dalam kategori ini termasuk kendaraan milik perusahaan yang dipakai untuk beroperasi, baik untuk angkutan barang maupun orang.

3.1.3 Penyusutan

Secara berkala, semua aset tetap kecuali tanah akan mengalami penyusutan atau penurunan kemampuan dalam menyediakan manfaat. Dengan adanya penyusutan, maka nilai dari aset tetap tercatat tidak lagi dapat mewakili nilai dari manfaat yang dimiliki aset tetap tersebut. Agar nilai aset tetap tercatat dapat memiliki nilai dari manfaat yang dimilikinya, maka perlu dilakukan pengalokasian manfaat atas aset

tetap ke dalam akumulasi biaya secara sistematis berdasarkan estimasi masa manfaat aset tetap. Pengalokasian manfaat atas aset tetap harus dilakukan secara sistematis.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia PSAK No.17 pengertian penyusutan adalah:

”Alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Sedangkan menurut Harahap (2002:53) pengertian penyusutan adalah :

“Penyusutan adalah pengalokasian harga pokok aktiva tetap selama masa penggunaannya atau biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap itu dalam proses produksi”.

Semua aktiva tetap akan disusutkan kecuali tanah, untuk itu perlu diadakan kebijaksanaan untuk mengalokasikan aktiva tetap selama masa manfaat yang diberikan. Pengalokasian itu disebut penyusutan.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aktiva tetap berdasarkan masa manfaatnya. Tujuan dari penyusutan untuk menyajikan informasi tentang penyusutan yang dilaporkan sebagai alokasi biaya yang diharapkan dapat berguna bagi para pemakai laporan keuangan.

Menurut Baridwan (2004:308) ada dua hal yang menyebabkan timbulnya biaya depresiasi pada aset tetap yaitu :

a. Faktor-faktor fisik.

Faktor- faktor yang dapat mengurangi fungsi aset tetap adalah aus karena pemakaian, umur, kerusakan-kerusakan lainnya. Dalam kondisi seperti ini suatu aset tidak dapat digunakan lagi untuk memberikan jasanya sehingga harus diganti dengan aset yang baru.

b. Faktor-faktor fungsional

Faktor-faktor yang membatasi umur aset tetap adalah :

- 1) Ketidakmampuan aset untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti.
- 2) Adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan.
- 3) Kemajuan teknologi sehingga aset tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi beban penyusutan menurut Baridwan (2004: 306) adalah :

a. Harga perolehan (cost).

Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh aset dan menemukannya sampai dapat digunakan.

b. Nilai sisa atau nilai residu.

Nilai sisa suatu aset yang disusutkan adalah jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarkannya.

c. Taksiran umur kegunaan (masa manfaat)

Taksiran umur kegunaan atau masa manfaat suatu aset dipengaruhi oleh cara- cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya. Dalam menaksir umur (masa manfaat) aset harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik yaitu aus karena dipakai (wear and tear), aus karena umur (deterioration and decay) dan kerusakan-kerusakan dan sebab-sebab keausan fungsional yaitu ketidakmampuan aset untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan atau karena adanya

kemajuan teknologi sehingga aset tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

3.1.3.1 Metode Penyusutan

Suatu perusahaan tidak perlumenggunakan satu metode untuk menghitung penyusutan untuk seluruh aset yang dapat disusutkan. Sebagai contoh, perusahaan dapat menggunakan satu metode untuk menyusutkan peralatan dan metode lainnya untuk menyusutkan bangunan.

Terdapat 3 (tiga) jenis metode penyusutan yang dapat biasa dipergunakan, yaitu :

- Garis Lurus (*Straight Line Method*),
- Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*),
- Unit Produksi (*Unit of Production Method*).

1. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset.

Depresiasi per tahun dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Estimasi Nilai Sisa})}{\text{Estimasi Masa Manfaat}}$$

Ilustrasi:

PT Kawan Baru membeli sebuah mobil dengan harga Rp420.000.000,00. Diestimasi bahwa mobil ini dapat digunakan dengan baik selama 5 tahun dengan penggunaan secara normal. Setelah masa manfaatnya habis,

printertersebut diharapkan dapat terjual dengan harga Rp50.000.000 (estimasi nilai sisa).

Jika mobil ini disusutkan menggunakan metode garis lurus, maka:

$$\begin{aligned} \text{Depresiasi} &= \frac{(\text{Rp}420.000.000 - \text{Rp}50.000.000)}{5 \text{ Tahun}} \\ &= \text{Rp}74.000.000/\text{Tahun} \end{aligned}$$

2. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan beban periodic yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam 3 (tiga) tahap.

- Tahap1 :Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan
- Tahap2 :Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.
- Tahap3 :Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari Tahap 2 dengan nilai buku aset

Sebagai ilustrasi, peralatan yang dibeli dicontoh sebelumnya digunakan untuk menghitung penyusutan saldo menurun ganda. Untuk tahun pertama, penyusutan sebesar Rp168.000.000 seperti yang ditunjukkan dibawah ini.

Tahap 1 : Persentase garis lurus = 20% (100%/5)

Tahap 2 : Tarif saldo menurun ganda = 40% (20% x 2)

Tahap 3 : Beban penyusutan = (Rp420.000.000 x 40%)

Rp168.000.000

Atau, dengan formula sebagai berikut:

$$Depr = \frac{100\%}{Estimasi\ masa\ manfaat} \times 2 \times Harga\ Perolehan$$

Untuk tahun pertama, nilai buku aset adalah biaya perolehan awal sebesar Rp420.000.000. Setelah tahun pertama, nilai buku ([book value] biaya dikurangi akumulasi penyusutan) aset menurun, akibatnya penyusutan juga menurun. Penyusutan saldo menurun ganda tahunan untuk 5 tahun masa manfaat peralatan ditunjukkan sebagai berikut:

Tahun	Persentase Penyusutan	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
1	40%	Rp168.000.000		Rp252.000.000
2	40%	Rp100.800.000	Rp168.000.000	Rp151.200.000
3	40%	Rp60.480.000	Rp268.800.000	Rp90.720.000
4	40%	Rp36.288.000	Rp329.280.000	Rp54.432.000
5	-	Rp4.432.000	Rp333.632.000	Rp50.000.000

Tabel 3.1. Penyusutan saldo menurun ganda selama 5 tahun.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya depresiasi pada tahun-tahun awal sangat tinggi dan menurun cukup signifikan pada tahun-tahun akhir. Sedangkan pada tahun terakhir biaya depresiasinya dibatasi pada nilai Rp 4.432.000 karena nilai buku pada akhir tahun kelima tidak mungkin lebih rendah dari nilai reesidunya.

3. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi.

Sebagai contoh, unit produksi truk normalnya dinyatakan dalam mil .Untuk aset manufaktur, metode unit produksi sering dinyatakan dalam jumlah produk.

Metode unit produksi diaplikasikan dalam 2 tahap

Tahap 1 : Menentukan penyusutan per unit.

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2 : Menghitung beban penyusutan.

Beban Penyusutan =

Penyusutan per Unit x Total Unit Produksi yang Digunakan

Sebagai ilustrasi, asumsikan jika peralatan pada contoh sebelumnya diharapkan mempunyai masa manfaat selama 500 jam operasi. Sepanjang tahun, peralatan tersebut beroperasi selama 300 jam. Penyusutan unit produksi untuk tahun tersebut adalah Rp2.700.000 seperti berikut ini.

Tahap 1 : Menentukan penyusutan per unit.

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per Jam} &= \frac{\text{Rp}420.000.000 - \text{Rp}50.000.000}{500 \text{ Jam}} \\ &= \text{Rp}740.000 \text{ per Jam} \end{aligned}$$

Tahap 2 : Menghitung beban penyusutan.

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{Rp}740.000 \text{ per Jam} \times 300 \text{ Jam} \\ &= \text{Rp}222.000.000 \end{aligned}$$

Metode unit produksi sering digunakan ketika aset tetap menyediakan jasa waktu yang bervariasi dari tahun ke

tahun. Dalam kasus seperti ini, metode unit produksi menyesuaikan beban penyusutan dengan pendapatan aset.

3.1.3.2 Jurnal Penyusutan

Depresiasi dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

Tanggal	Nomor Bukti	Kode Rekening	Uraian	Debit	Kredit
xxx	Xxx	x.xx.x.xx	Beban Penyusutan	xxx	
		x.xx.x.xx	Akumulasi Penyusutan		xxx

Tabel 3.2. Jurnal Penyusutan Aset Tetap

3.1.3.3 Membandingkan Metode Penyusutan

Seluruh metode membebankan sebagian jumlah total biaya aset dalam periode akuntansi, dan tidak pernah menyusutkan aset dibawah nilai sisanya.

Metode	Masa Manfaat	Biaya yang Dapat Disusutkan	Tarif Penyusutan	Beban Penyusutan
Garis Lurus	Tahun	Biaya dikurangi nilai sisa	Tarif garis lurus*	Konstan
Unit Produksi	Jumlah Unit Produksi	Biaya dikurangi nilai sisa	$\frac{\text{Biaya} - \text{Nilai sisa}}{\text{Jmh Nilai Produksi}}$	Variabel
Saldo Menurun Ganda	Tahun	Nilai buku menurun, tapi tidak dibawah nilai sisa	Tarif garis lurus* x 2	Menurun

*Tarif Garis lurus = (100%/Masa manfaat)

Tabel 3.3. Perbandingan Metode Penyusutan

Metode garis lurus menghasilkan jumlah beban penyusutan periodik yang sama selama masa manfaat aset. Metode unit produksi menghasilkan jumlah beban penyusutan periodik yang berbeda-beda bergantung jumlah aset yang digunakan. Metode saldo menurun ganda menghasilkan jumlah penyusutan yang lebih tinggi pada tahun pertama penggunaan aset, diikuti dengan jumlah yang menurun secara bertahap.

3.2 Tinjauan Praktik

3.2.1 Penyusutan Aset Tetap Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 1/PMK.06/2013 Tentang Penyusutan Barang Milik Negara Berupa Aset Tetap Pada Entitas Pemerintah

Barang Milik Negara (BMN) adalah semua barang yang dibeli dan diperoleh atas beban anggaran pendapatan dan belanja negara atau berasal dari perolehan lainnya yang sah.

Peraturan Menteri ini mengatur penyusutan aset tetap, yang berada dalam penguasaan pengelola barang dan pengguna barang, termasuk yang sedang dimanfaatkan dalam rangka pengelolaan BMN. Aset tetap yang berada dalam penguasaan pengelolaan barang merupakan aset tetap yang tidak digunakan untuk kepentingan penyelenggara tugas dan fungsi kementerian/lembaga yang diserahkan kepada pengelola barang (aset *idle*).

Berdasarkan PMK nomor 1/PMK.06/2013, tujuan penyusutan Aset Tetap dilakukan untuk :

1. Menyajikan nilai aset tetap secara wajar sesuai dengan manfaat ekonomi aset dalam laporan keuangan pemerintah pusat.
2. Mengetahui potensi BMN dengan memperkirakan sisa manfaat suatu BMN yang masih dapat diharapkan dapat diperoleh dalam beberapa tahun ke depan.

3. Memberikan bentuk pendekatan yang lebih sistematis dan logis dalam menganggarkan belanja pemeliharaan atau belanja modal untuk mengganti atau menambah aset tetap yang sudah dimiliki.

Sedangkan objek penyusutan berdasarkan PMK nomor 1/PMK.06/2013 adalah sebagai berikut :

1. Penyusutan dilakukan terhadap aset tetap berupa :

- Gedung dan bangunan
- Peralatan dan Mesin
- Jalan, irigasi, dan jaringan
- Aset tetap lainnya berupa aset tetap renovasi dan alat musik modern.

2. Aset tetap yang direklasifikasikan sebagai aset lainnya dalam neraca berupa aset kemitraan dengan pihak ketiga dan aset *idle* disusutkan sebagaimana layaknya aset tetap.

3. Penyusutan tidak dilakukan terhadap :

- Aset tetap yang dinyatakan hilang berdasarkan dokumen sumber yang sah dan telah diusulkan kepada pengelola barang untuk dilakukan penghapusannya.
- Aset tetap dalam kondisi rusak berat atau usang yang telah diusulkan kepada pengelola barang untuk dilakukan penghapusan.

Berikut ini beberapa ketentuan umum penyusutan aset tetap berdasarkan PMK nomor 1/PMK.06/2013, yaitu :

- Penyusutan dilakukan atas aset tetap yang berada dalam pengelolaan pengelola barang dan pengguna barang, termasuk yang sedang dimanfaatkan dalam rangka pengelolaan BMN.

- Penyusutan dilakukan oleh satuan kerja atas aset tetap berupa gedung dan bangunan, peralatan dan mesin, jalan dan irigasi, serta aset tetap lainnya berupa aset tetap renovasi dan alat musik modern.
- Aset tetap yang direklasifikasi menjadi aset lainnya dalam neraca, disusutkan sebagaimana layaknya aset tetap.
- Penyusutan aset tetap dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus.
- Penyusutan dilakukan tanpa memperhitungkan adanya nilai residu.
- Penhitungan dan pencatatan penyusutan aset tetap dilakukan dalam satuan mata uang rupiah dengan pembulatan hingga satuan rupiah terkecil.
- Aset tetap berupa aset tetap renovasi yang berpotensi menambah masa manfaat dan memenuhi nilai kapitalisasi disusutkan sebagaimana layaknya aset tetap.
- Sebelum diterapkannya basis akrual, penyusutan aset tetap setiap semester disajikan sebagai akumulasi penyusutan di neraca periode berjalan berdasarkan standar akuntansi pemerintahan berbasis kas menuju akrual.

3.2.2 Klasifikasi Aset Tetap Pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat dimana aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 1/PMK.06/2013, Penggolongan serta masa manfaat aktiva tetap harus berpedoman pada

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 59/KMK.6/2013 tentang Tabel Masa Manfaat Dalam Rangka Penyusutan Barang Milik Negara Berupa Aset Tetap Pada Entitas Pemerintah Pusat. Berdasarkan KMK Nomor 59/KMK.6/2013 aktiva tetap pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kelompok:

1. Peralatan dan Mesin.
2. Gedung dan Bangunan.
3. Irigasi.
4. Jaringan.

Selanjutnya dari kelompok diatas disub-kelompokkan lagi menjadi:

1. Peralatan dan Mesin.
 - Alat Bantu.
 - Alat Angkutan Darat Bermotor.
 - Alat Angkutan Darat Tak Bermotor
 - Alat Bengkel Bermesin
 - Alat Bengkel Tak Bermesin
 - Alat Ukur
 - Alat Kantor
 - Alat Rumah Tangga
 - Alat Studio
 - Alat Komunikasi
 - Peralatan Pemancar
 - Alat Kedokteran
 - Unit Alat Laboratorium
 - Unit Alat Laboratorium Kimia Nuklir
 - Alat Laboratorium Standarisasi Kalibrasi & Instrumentasi.
 - Komputer Unit
 - Peralatan Komputer
 - Unit Peralatan Proses/Produksi

- Rambu-Rambu Lalu Lintas Darat
 - Peralata Olahraga
2. Gedung & Bangunan.
 - Bangunan Gedung Tempat Kerja.
 - Bangunan Gedung Tempat Tinggal
 - Tugu/Tanda Batas.
 3. Irigasi.
 - Bangunan Pengaman Sungai/Pantai & Penanggulangan Bencana Alam.
 - Bangunan Pengembangan Sumber Air & Air Tanah.
 - Bangunan Air Bersih/Air Baku.
 4. Jaringan.
 - Instalasi Air Bersih/Air Baku.
 - Instalasi Air Kotor.
 - Instalasi Pengaman.
 - Instalasi Lain.
 - Jaringan Listrik.
 - Jaringan Telepon.

3.2.3 Penerapan Metode Penyusutan Pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan PMK nomor 1/PMK.06/2013 tentang penyusutan barang milik negara berupa aset tetap pada entitas pemerintah, Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Jawa Tengah menetapkan metode penyusutan aset tetap yang digunakan adalah Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*) yaitu besarnya nilai penyusutan per periode untuk setiap jenis atau golongan Aset Tetap yang disusut, dihitung berdasarkan taksiran umur ekonomisnya dengan persentase

tetap tertentu terhadap Nilai Perolehan (*cost*) Aset tetap yang bersangkutan.

Dalam menentukan penyusutan tiap tahunnya BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah menggunakan formula:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Masa Manfaat}}$$

dan untuk penyusutan per bulannya:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Nilai Penyusutan 1 Tahun}}{12 \text{ bulan}}$$

Menjadi catatan adalah Harga Perolehan yang terdapat pada setiap aset tetap telah dikurangi oleh pajak.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan tentang tata cara perhitungan penyusutan aset tetap berdasarkan metode penyusutan garis lurus yang ditetapkan pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.

Ilustrasi:

Harga perolehan komputer PC pada tanggal 15 November 2016 sebesar Rp12.850.000,-. Berdasarkan tabel masa manfaat pada KMK nomor 59/KMK.06/2013, maka masa manfaat komputer PC selama 4 tahun. Maka perhitungan penyusutannya adalah sebagai berikut:

Penyelesaian :

- Harga Perolehan : Rp 12.850.000
- Masa Manfaat : 4 tahun

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Rp } 12.850.000}{4 \text{ tahun}} = \text{Rp } 3.212.500 \text{ per tahun}$$

Karena Pencatatan dilakukan setiap semester, maka :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Rp } 3.212.500}{2} = \text{Rp } 1.606.250 \text{ per semester}$$

Penyusutan dan akumulasi penyusutan tahun 2016 baru digunakan selama 2 bulan (November dan Desember 2016)

$$\text{Depresiasi} = \frac{2}{6} \times \text{Rp}1.606.250 = \text{Rp}535.416,667$$

Pencatatan saat bulan Desember 2016.

Tanggal	Uraian	Debit	Kredit
31/12/2016	Beban Penyusutan	Rp535.416,667	
	Akumulasi Penyusutan		Rp535.416,667

Tabel 3.4 Pencatatan Beban Penyusutan Desember 2016.

Pencatatan untuk periode Juni dan Desember 2017 sampai 2019

Tanggal	Uraian	Debit	Kredit
31/12/2017-2020	Beban Penyusutan	Rp1.606.250	
	Akumulasi Penyusutan		Rp1.606.250

Tabel 3.5 Pencatatan Beban Penyusutan Juni dan Desember 2017 – 2019.

Pencatatan untuk periode Juni 2020

Tanggal	Uraian	Debit	Kredit
31/12/2017-2020	Beban Penyusutan	Rp1.606.250	
	Akumulasi Penyusutan		Rp1.606.250

Tabel 3.6 Pencatatan Beban Penyusutan Juni 2020.

Penyusutan per Desember tahun 2020, sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{4}{6} \times \text{Rp}1.606.250 = \text{Rp}1.070.833,33$$

Pencatatan untuk akhir periode tahun 2020

Tanggal	Uraian	Debit	Kredit
31/12/2021	Beban Penyusutan	Rp1.070.833,33	
	Akumulasi Penyusutan		Rp1.070.833,33

Tabel 3.7 Pencatatan Beban Penyusutan Desember 2020.